

**EDUKASI BAHAYA CACINGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DAN PENCEGAHANNYA
DI SDN 06 KAMPUNG-LAPAI KOTA PADANG
Tahun 2022**

Erdanela Setiawati¹, Fidiariani Sjaaf², Sri Wahyuni³, Rika Amran⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah Padang

Email: erdanelasetiawati@fk.unbrah.ac.id

ABSTRACT

Worms, a disease that is still a health problem in children in Indonesia. The prevalence of worms in Indonesia varies between 2.5% -62%. The incidence of worms in West-Sumatra was very high at 82.3%, with the three most common species being the Ascaris-lumbricoides-roundworm (17.79%), Trichuris-trichiura-whipworm (17.74%) and the Ancylostoma-duodenale and Necator-americanus hookworm (6.46%). The incidence of worms in elementary-school-children in the Padang-City is 53.2%. Worms in children can hinder physical and intelligence development and can reduce productivity and body resistance so that children are susceptible to other diseases. Worm infection in children is closely related to the habit of open defecation, not washing hands before eating and children playing on the ground without using footwear and the habit of eating soil (geophagia). The target of the government program in combating worms is toddlers, pre-school-age-children and school-age-children. SD-Negeri 06 Kampung-Lapai is located on Jl. Jhoni Anwar No. 45 Padang has 573 students (school-aged-children) consisting of 298 boys and 275 girls. Educational goals: increase school-age-children's knowledge about the dangers of worms; as well as increasing clean and healthy living behavior with training on how to wash hands properly. Educational methods: counseling and training. Name of activity: Promotion-Health of Students-FK-Baiturrahmah Padang. Results: there has been an increase in the knowledge of school-age-children after counseling with indicators of the results of questions and answers to several children before and after counseling and the skills of some school-age children when told to practice the correct-hand-washing-method. Conclusion: Education about the dangers of worms in school-age-children has succeeded in increasing the knowledge and skills of children of SD-Negeri 06 Kampung-Lapai, Padang-City. It is hoped that after education children will be able to apply clean and healthy living behaviors (PHBS) at school, at home and in the environment where they are in order to avoid worms.

Keyword: Education; School-Age-Children; PHBS

ABSTRAK

Cacingan adalah penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan pada anak di Indonesia. Prevalensi cacingan di Indonesia bervariasi antara 2,5%-62%. Kejadian cacingan di Sumatera Barat sangat tinggi 82,3%, dengan tiga spesies terbanyak adalah cacing-gelang *Ascaris-lumbricoides* (17,79%), cacing-cambuk *Trichuris-trichiura* (17,74%) dan cacing-tambang *Ancylostoma-duodenale* dan *Necator-americanus* (6,46%). Kejadian cacingan pada anak SD (Sekolah Dasar) di kota Padang cukup tinggi 53,2%. Cacingan pada anak dapat menghambat perkembangan fisik dan kecerdasan serta dapat menurunkan produktivitas dan ketahanan tubuh sehingga anak mudah terkena penyakit lainnya. Infeksi cacing pada anak sangat erat hubungannya dengan kebiasaan defekasi (buang air besar/bab) sembarangan, tidak mencuci tangan sebelum makan serta anak-anak yang bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki serta kebiasaan memakan tanah (geophagia). Sasaran program pemerintah dalam penanggulangan cacingan adalah balita, anak-usia-pra-sekolah dan anak-usia-sekolah. SD-Negeri 06 Kampung-Lapai berlokasi di Jl. Jhoni Anwar No. 45 Padang memiliki 573 peserta didik (anak-usia-sekolah) yang terdiri dari 298 laki-laki dan 275 perempuan. Tujuan edukasi: meningkatkan pengetahuan anak-usia-sekolah tentang bahaya cacingan; serta meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan pelatihan cara-cuci-tangan-yang-benar. Metode edukasi: penyuluhan dan pelatihan. Nama kegiatan: Promosi-Kesehatan-Mahasiswa-FK-Baiturrahmah Padang. Hasil: telah terjadi peningkatan pengetahuan anak-anak sesudah penyuluhan dengan indikator hasil tanya jawab pada beberapa anak sebelum dan sesudah penyuluhan dan pelatihan, serta telah terampilnya anak-anak ketika disuruh mempraktikkan cara-cuci-tangan-yang-benar. Kesimpulan: Edukasi tentang Bahaya Cacingan Pada Anak-Usia-Sekolah telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak SD 06 Kampung-Lapai Kota Padang. Diharapkan setelah edukasi, anak-anak dapat menerapkan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) di sekolah, di rumah dan di lingkungan dimana mereka berada agar terhindar dari penyakit cacingan.

Kata Kunci: *Cacingan; Edukasi; Anak-Usia-Sekolah; PHBS*

PENDAHULUAN

Menurut WHO, lebih dari 1,5 miliar orang di seluruh dunia, atau 24% dari populasi dunia, terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (Soil Transmitted Helminth/STH). Infeksi cacing banyak pada penduduk di daerah tropis dan subtropis, terutama di Afrika sub-Sahara, Amerika, Cina, dan Asia Timur termasuk Indonesia. Ada 267 juta lebih anak usia prasekolah dan 568 juta lebih anak usia sekolah tinggal di daerah di mana parasit (cacing) ini ditularkan secara intensif, yang butuh pengobatan dan intervensi pencegahan¹.

Di Indonesia, penyakit cacingan masih menjadi masalah pada kesehatan anak. Prevalensi cacingan pada anak SD di Indonesia bervariasi antara 40-60%, terutama pada anak-anak dari golongan penduduk yang kurang mampu. Tingginya prevalensi ini disebabkan oleh kondisi iklim Indonesia yang tropis dengan kelembaban udara tinggi serta kondisi sanitasi dan higiene yang buruk yang sangat disukai oleh cacing STH. Kelompok umur terbanyak adalah pada anak usia 5-14 tahun. Laporan survei pada 10 propinsi menyebutkan Provinsi Sumatera Barat (85,0%) merupakan daerah yang memiliki angka cacingan tertinggi, diikuti Nusa Tenggara Barat (83,6%) dan Provinsi Sumatera Utara (60,4%), dengan rincian prevalensi cacing *Ascaris lumbricoides* 17,75%, cacing *Trichuris trichiura* 17,74% dan cacing Hookworm 6,46%².

Gejala infeksi cacing (cacingan) pada anak usia sekolah antara lain: lesu, suka mengantuk, belajar malas, IQ menurun (merusak kemampuan kognitif), prestasi menurun dan produktivitas menurun, proses tumbuh kembang terganggu, perkembangan fisik dan mental terganggu, serta terjadi gangguan gizi seperti malnutrisi, stunting, anemia (kurang darah). Bila pertumbuhan anak optimal (tidak terganggu) akan dapat dicegah munculnya penyakit-penyakit defisiensi, keracunan, dan penyakit-penyakit yang dapat mengganggu kelangsungan hidup anak. Cacingan pada anak juga dapat menurunkan ketahanan tubuh sehingga anak mudah terkena penyakit lainnya^{2,3,4}.

Infeksi cacing gelang, cacing cambuk dan cacing tambang pada anak usia sekolah sangat erat hubungannya dengan kebiasaan anak suka tidak mencuci tangan sebelum makan, kebiasaan anak buang air besar sembarangan (di tanah atau di halaman), serta kebiasaan anak bermain di tanah tanpa sandal atau sepatu dan kebiasaan anak makan tanah (geophagia) atau makanan yang terkontaminasi oleh telur cacing. Kebiasaan bab sembarangan menyebabkan tanah terkontaminasi telur cacing. Telur cacing suka pada tanah yang lembab dan kemudian telur cacing berkembang menjadi telur infeksius. Bila anak tidak mencuci tangan sebelum makan, maka telur cacing infeksius yang ada di tanah ini dapat tertelan masuk ke dalam pencernaan anak. Infeksi cacing juga dapat terjadi melalui larva cacing tambang yang menembus kulit terutama bila anak tidak menggunakan alas kaki ketika bermain di tanah. Selain faktor di atas, faktor risiko lain yang dapat menyebabkan terjadinya cacingan pada anak usia sekolah adalah kebiasaan tidak menjaga kebersihan kuku, kamar mandi, lantai rumah, dan sumber air bersih. Faktor sosio-ekonomi, tingkat pendidikan dan pengetahuan juga berpengaruh^{5,6,7,9}.

Ada 2 cara yang dapat dilakukan dalam mencegah cacingan yaitu cara primer dan cara sekunder. 1. Cara pencegahan primer: dengan pemutusan rantai siklus hidup cacing dengan cara buang air besar (bab) di kamar mandi, jaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar, air di tempat bab harus cukup, mencuci tangan dan mandi secara teratur; memberi penyuluhan kepada masyarakat tentang higiene perorangan dan sanitasi lingkungan yang baik serta bagaimana menghindari infeksi cacing seperti tidak bab di tanah atau di halaman, tidak menggunakan bab

sebagai pupuk tanaman, biasakan cuci tangan sebelum makan, biasakan menggunting kuku teratur, biasakan diri bab di kamar mandi, biasakan mencuci tangan pakai sabun sehabis bab, biasakan memakai alas kaki (sendal atau sepatu) bila keluar rumah, biasakan mencuci semua makanan mentah (lalapan dan buah) dengan air yang bersih. 2. Cara pencegahan sekunder: periksakan bab secara teratur ke Puskesmas serta sarankan makan obat cacing sekali 6 bulan terutama pada masyarakat yang rentan terinfeksi cacing. Pengendalian cacingan merupakan salah satu prioritas nasional yang dilaksanakan secara terintegrasi baik oleh Pemerintah Pusat/Provinsi/Kabupaten-Kota dengan memberi obat cacing massal pada anak sekolah dan pra sekolah^{2,8}.

Salah satu strategi yang digunakan dalam program penanggulangan cacingan oleh pemerintah adalah sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat di tempat pendidikan anak usia dini, di SD atau di MI (madrasah ibtidaiyah) dalam kegiatan Promosi Kesehatan. Promosi kesehatan diarahkan untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat dilakukan melalui: 1. cuci tangan pakai sabun dan air mengalir; 2. untuk semua keperluan rumah tangga; gunakan air bersih 3. kebersihan dan keamanan makanan harus dijaga; 4. gunakan toilet yang sehat; dan 5. upayakan lingkungan selalu sehat. Promosi kesehatan dapat diberikan melalui posyandu, Program UKS, media cetak maupun media elektronik dan, bimbingan dan konseling, konsultasi, intervensi perubahan perilaku, penyuluhan langsung dan pelatihan^{12,13}. Mitra dari PKM ini adalah SD-Negeri 06 Kampung-Lapai berlokasi di Jl. Jhoni Anwar No. 45 Padang memiliki 573 peserta didik (anak-usia-sekolah) yang terdiri dari 298 laki-laki dan 275 perempuan.



Gambar 1. SDN 06 Kampung Lapai Kota Padang

Permasalahan mitra adalah dari survey awal yang dilakukan sebelum penyuluhan dan pelatihan, dengan metode wawancara yang dilakukan pada beberapa anak SD, didapatkan hasil bahwa masih ada anak-anak yang: belum pernah minum obat cacing, tidak tahu kapan saja lima waktu penting untuk mencuci tangan, apa tanda-tanda cacingan, bagaimana penularannya, bagaimana pencegahannya, suka jajan sembarangan, yang kukunya panjang & kotor dan dan yang jika bermain ke luar rumah tanpa alas kaki. Solusi dari permasalahan mitra adalah edukasi anak-

anak SD dengan metode penyuluhan bahaya cacingan dan pelatihan tentang teknik cuci tangan dengan benar menurut WHO kepada anak-anak SD. Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak SD tentang bahaya cacingan dan cara cuci tangan yang benar merupakan tujuan dari penyuluhan dan pelatihan ini.

METODE

Edukasi ini menggunakan metode transfer IPTEK dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan, dilakukan secara tatap muka langsung, dengan menggunakan masker. Alat bantu kelas pelatihan adalah infocus dan screen, audiovisual, materi (brosur) pelatihan. Materi penyuluhan: tanda-tanda cacingan, bagaimana penularannya, bagaimana supaya tidak cacingan (pencegahan). Nama kegiatan: Promosi-Kesehatan-Mahasiswa-FK-Baiturrahmah Padang.



Gambar 2. Kegiatan Pelaksanaan Edukasi di SDN 06 Kampung Lapai Kota Padang



Gambar 3. Promosi Kesehatan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilaksanakan penyuluhan bahaya cacingan dan pelatihan cara cuci tangan yang benar pada hari Sabtu, 26 November 2022 di ruang kelas V SDN 06 Kampung Lapai Kota Padang. Peserta penyuluhan dan pelatihan adalah seluruh anak-anak kelas V yang berjumlah 90 orang. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan berjalan lancar dan tertib dengan tetap menggunakan masker. Hampir semua anak peserta penyuluhan dan pelatihan berpartisipasi aktif selama pelaksanaan. Penilaian hasil penyuluhan dilakukan dengan metode tanya jawab dengan hasil sebagai berikut: hampir semua anak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dengan benar. Penilaian hasil pelatihan dilakukan dengan metode praktik langsung ke depan kelas dengan hasil sebagai berikut: hampir semua anak-anak telah terampil melakukan cuci tangan yang benar.



Gambar : Antusias Anak SD menjawab pertanyaan dan mempraktikkan di depan kelas keterampilan mencuci tangan

PENUTUP

Penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan pada anak-anak SDN 06 Kampung Lapai Kota Padang, telah berhasil meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang bahaya cacingan dan meningkatkan keterampilan anak-anak tentang cara mencuci tangan dengan benar. Diharapkan pengetahuan dan keterampilan yang didapat anak-anak dapat mencegah anak-anak dari penyakit cacingan sehingga anak-anak yang sehat, cerdas, produktif dan berkualitas akan dapat diwujudkan.

Anak sekolah perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya karena merupakan aset atau modal utama pembangunan dimasa depan. Sekolah dapat menjadi ancaman penularan infeksi jika tidak dikelola dengan baik. Kepada kepala sekolah disarankan agar rutin mengadakan kegiatan Promosi Kesehatan di sekolah. Kepada guru-guru di sekolah disarankan menerapkan PHBS di sekolah untuk mencegah cacingan: 1) Biasakan anak mencuci tangan dengan benar (menggunakan air mengalir dan sabun) secara rutin di sekolah, terutama sebelum makan, setelah

bermain, sesudah keluar dari jamban atau toilet/bab, sesudah memegang binatang dan setelah bersin atau batuk. 2) Biasakan anak untuk selalu mengenakan pakaian bersih datang ke sekolah dan mengganti pakaian setiap hari. 3) Memeriksa kuku anak secara rutin. 4) Anak-anak menggunakan alas kaki yang bersih dan nyaman ketika bermain atau berolahraga di sekolah. 5) Perhatikan kebersihan makanan yang tersedia di kantin sekolah agar anak-anak bisa mengonsumsi jajanan sehat di sekolah. 6) Perhatikan kebersihan jamban atau toilet di sekolah agar anak-anak bisa menggunakan toilet yang bersih dan sehat di sekolah. Tersedia air bersih yang cukup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Universitas Baiturrahmah yang telah memberikan bantuan moril dan materil untuk terlaksananya penelitian ini.

REFERENSI

- World Health Organization (WHO). (2022). Soil-Transmitted-Helminth-Infections. (download 31 Desember 2022). Tersedia dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>
- Suriani, E., Irawati, N., & Lestari, Y. (2019). Analisis faktor penyebab kejadian kecacingan pada anak sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 81–88. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1121>
- Ganda S., Selli D.S., Dita W.D. (2019). Pengetahuan tentang cacingan dan upaya pencegahan kecacingan. *Jurnal Darma Agung Husada*, Vol VI, No 2, Oktober 2019: 96-104
- Annida, A., Fakhrizal, D., Juhairiyah, J., & Hairani, B. (2018). Gambaran status gizi dan faktor risiko kecacingan pada anak cacingan di masyarakat Dayak Meratus, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 4(2), 54–64. <https://doi.org/10.22435/jhecds.v4i2.218>
- Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan. (diunduh 31 Desember 2022). Tersedia dari: http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._15_ttg_Penanggulangan_Cacingan_.pdf
- Sumanto D. (2010). Faktor resiko infeksi cacing tambang pada anak sekolah (studi kasus kontrol Di Desa Rejosari, Karangawen, Demak (tesis). Semarang: Program Studi Magister Epidemiologi Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

- Hairani B, Waris L, Juhairiyah. (2014). Prevalensi soil transmitted helminth (STH) pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malinau Kota Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Buski*. ;5(1):43—8.
- Anorital. (2011). Penyakit kecacingan buski (Fasciolopsiosis) di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan: analisis dari aspek epidemiologi dan sosial budaya. Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan. Badan Litbangkes: Jakarta; .
- Devi Astuti, Erna Magga, Makhrajani Majid, & Abidin Djalla. (2019). Hubungan penyakit kecacingan dengan status gizi anak pada Sekolah Dasar Muhammadiyah Jampu Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(2), 284–292. <https://doi.org/10.31850/makes.v2i2.151>
- World Health Organization (WHO). (2012). Research priorities for helminth infections: technical report of the TDR disease reference group on helminth infections: WHO TRS N°972. Technical Report of the TDR Disease Reference Group on Helminth Infections (diunduh 31 Desember 2022). Tersedia dari: <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-TRS-972>
- Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen PP&PL), (2015). RENCANA AKSI PROGRAM PENGENDALIAN PENYAKIT DAN PENYEHATAN LINGKUNGAN Jakarta
- Khafifa W., (2016). Hubungan Kecacingan Dengan Anemia Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 17 Abeli Kota Kendari Sulawesi Tenggara;11(9):141–56
- Rahma NA, Zanaria TM, Nurjannah N, Husna F, Teuku Romi Putra Imansyah, (2020). Faktor Risiko Terjadinya Kecacingan pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Indones J Public Health*; 23(3):131–41